

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, tanggung jawab memiliki arti sebagai sikap atau perilaku individu dalam pemenuhan tugas yang dilakukan secara sadar dan mampu menanggung segala risiko atas tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu untuk memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan sebagaimana mestinya (Mustari, 2011). Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu yang kompleks yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Individu memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.

Sikap tanggung jawab menumbuhkan motivasi dan minat dalam belajar dan berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah. Sikap tanggung jawab tidak tumbuh dalam semalam, melainkan melalui penanaman karakter dalam hubungan dengan orang tua sebagai bagian dari pendidikan dalam keluarga, dengan guru serta rekan sebaya dalam konteks pendidikan di sekolah, serta dengan masyarakat luas sebagai bagian dari pendidikan sosial, individu secara bertahap belajar memahami nilai-nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman sikap tanggung jawab sebaiknya dimulai sejak usia dini, dengan keluarga sebagai lingkungan utama yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar karakter anak, termasuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Tanggung jawab adalah salah satu karakter dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Sari & Bermuli, 2021). Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab belajar mencakup beberapa indikator, antara lain: 1) memiliki kesiapan belajar sebelum pembelajaran; 2) disiplin; 3) berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran; 4) mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu; 5) berinisiatif untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pentingnya sikap tanggung jawab dalam diri siswa tidak dapat dipisahkan dari pencapaian hasil belajar yang optimal. Tanggung jawab bukan hanya menjadi bagian dari nilai moral, tetapi juga menjadi landasan utama yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa. Sehingga, diperlukan usaha yang konsisten untuk memperkuat rasa tanggung jawab dalam proses belajar. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan dengan temuan dari Mutakin dkk (2016), yang menekankan bahwa peningkatan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran memiliki peran signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar serta mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh P. A. Lestari (2018) juga menunjukkan bahwa kualitas tanggung jawab dalam belajar berkontribusi nyata terhadap keberhasilan akademik siswa. Dengan demikian, peserta didik yang mempunyai tingkat tanggung jawab tinggi akan lebih sadar akan komitmen terhadap proses belajarnya, serta mampu menerima dan menghadapi segala konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil selama proses tersebut berlangsung.

Rendahnya sikap tanggung jawab pada diri siswa tentunya memiliki penyebab yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor

tersebut antara lain adalah kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi, kurangnya kesadaran, serta kurangnya kemauan dan komitmen dalam mengikuti segala kegiatan sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi atau faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut biasanya meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan juga masyarakat. Faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap rasa tanggung jawab siswa. Misalnya, jika seorang anak berasal dari keluarga yang sejak kecil sudah ditanamkan sikap bertanggung jawab, maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, berdaya saing, dan mampu berkontribusi nyata dalam kemajuan bangsa. Keberhasilan tersebut dapat dicapai apabila peserta didik memiliki kesungguhan dalam belajar serta mampu menuntaskan setiap tanggung jawab akademiknya dengan serius. Sebagai seorang pelajar, tanggung jawab utama yang harus diemban adalah menjalani proses pendidikan dengan sungguh-sungguh serta menampakkan sikap tanggung jawab terhadap setiap kewajiban di sekolah. Dedikasi ini merupakan pondasi penting untuk membentuk generasi yang kuat, berintegritas, dan bermoral tinggi.

Pandangan ini selaras dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3. Pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sistem pendidikan di Indonesia diarahkan untuk

membentuk manusia seutuhnya yang mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa dan peradaban.

Penting bagi guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan kurang bertanggung jawab dalam belajar. Dalam konteks inilah, peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat strategis. Sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 111 tahun 2014 Pasal 3 yang berbunyi “Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, praktisi bimbingan konseling memiliki tanggung jawab besar dalam memantau, memahami, dan membina perkembangan siswa, terutama dalam membentuk dan meningkatkan sikap tanggung jawab mereka terhadap proses belajar.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, peneliti melakukan studi lapangan di SMP Negeri 1 Singaraja untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi siswa di sekolah tersebut. Pada tahap awal penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan observasi langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) guna memperoleh informasi yang akurat terkait permasalahan yang ada. Selain itu, peneliti juga menjalani program magang selama empat bulan, terhitung sejak 26 Agustus hingga 20 Desember, yang secara khusus difokuskan pada siswa kelas VII. Program ini dirancang sebagai upaya untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif melalui pendekatan langsung di lapangan. Dari total 412 siswa kelas VII yang menjadi subjek program, ditemukan bahwa sekitar 52% di antaranya menunjukkan derajat tanggung jawab dalam belajar yang masih tergolong rendah. Persentase ini diperoleh berdasarkan hasil

analisis data dari observasi dan penyebaran kuesioner, yang memberikan gambaran objektif mengenai rendahnya kesadaran belajar pada sebagian besar siswa di tingkat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak M. Agus Santi Purnama, S.Pd., sebagai pendidik dalam bidang Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Singaraja, terungkap bahwa persoalan rendahnya tanggung jawab belajar merupakan isu yang cukup dominan di lingkungan sekolah. Beliau mengemukakan bahwa siswa yang mengalami hal ini biasanya menunjukkan perilaku tertentu, seperti sering menunda pengerjaan tugas, kurang memiliki kedisiplinan, jarang aktif mengikuti pelajaran, serta kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Kelemahan dalam manajemen waktu dan disiplin ini berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang jauh dari harapan. Bapak Agus juga menambahkan bahwa permasalahan ini kian kompleks akibat pengaruh lingkungan luar, khususnya penggunaan gawai secara berlebihan dan pergaulan dengan teman sebaya yang kurang mendukung aktivitas belajar.

Lebih jauh, beliau menyoroti bahwa rendahnya motivasi internal siswa merupakan salah satu penyebab utama yang berkontribusi terhadap rendahnya sikap tanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran. Banyak siswa belajar bukan karena kesadaran atau kemauan pribadi, melainkan lebih disebabkan oleh tekanan eksternal, seperti desakan dari orang tua atau kewajiban akademik yang dianggap sebagai beban. Ketika dorongan belajar tidak muncul dari dalam diri sendiri, siswa cenderung mengabaikan kewajiban mereka, bahkan saat menghadapi momen penting seperti ujian atau pengumpulan tugas. Kurangnya pemahaman akan nilai

dan tujuan dari proses pembelajaran membuat mereka sulit untuk menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjalani peran sebagai pelajar.

Dalam menangani permasalahan tersebut, guru BK memegang peran strategis sebagai pendamping sekaligus fasilitator dalam lingkungan sekolah. Salah satu langkah yang kerap ditempuh oleh guru BK untuk menangani perilaku tersebut adalah dengan menerapkan bentuk sanksi atau hukuman kepada siswa yang menunjukkan perilaku negatif atau melanggar aturan. Pemberian hukuman diharapkan dapat memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan. Namun, meskipun strategi ini telah diterapkan, masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya efektif. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pendekatan yang terlalu berfokus pada hukuman, yang dapat menyebabkan siswa merasa terbebani atau bahkan kehilangan motivasi belajar. Hukuman juga sering kali hanya memberikan efek jangka pendek, sementara yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku jangka panjang yang didasari oleh kesadaran dan motivasi internal. Maka dari itu, jika permasalahan ini tidak segera ditangani akan ada berbagai dampak negatif yang bisa muncul, baik pada siswa itu sendiri maupun pada lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki inisiatif untuk memberikan layanan konselingkelompok realita. Layanan bimbingan dan konseling ialah salahsatu wadah strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan sikap tanggung jawab siswa dalam konteks akademik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok dengan penerapan teknik WDEP (*Want,*

Direction, Evaluation, Planning) yang merupakan bagian dari pendekatan konseling realita. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa karena menekankan pada aspek kesadaran diri dan tanggung jawab individu terhadap pilihan serta tindakan yang diambil.

Konseling realitas adalah suatu pendekatan rasional yang dikembangkan oleh William Glasser, yang berpijak pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebutuhan psikologis mendasar, salah satunya adalah kebutuhan akan identitas diri yang unik dan berbeda dari orang lain (Latipun, 2016). Menurut Corey (2013), pendekatan ini berfokus pada perilaku masa kini, bukan masa lalu, dengan tujuan membantu individu untuk menerima kenyataan hidup yang ada serta bertanggung jawab penuh atas tindakan yang dilakukan. Konseling realita memiliki dua peran utama: pertama, membantu konseli untuk memahami dan menerima kondisi nyata yang dihadapinya; kedua, membimbing konseli dalam memenuhi tuntutan secara realistis tanpa harus menyangkal kenyataan. Melalui proses ini, konseli akan belajar memilih dan menjalankan perilaku yang lebih adaptif dan rasional. Selain bersifat praktis dan berorientasi pada solusi, pendekatan ini juga sangat relevan diterapkan dalam bentuk konseling kelompok, sehingga memungkinkan interaksi sosial yang membangun dan memperkuat kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab belajar.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan pendampingan psikologis yang diselenggarakan secara berkelompok dengan suasana kebersamaan, yang memiliki orientasi pada aspek pencegahan serta pengembangan potensi diri. Layanan ini bertujuan memberikan kemudahan bagi peserta dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadinya secara optimal (Adhiputra, 2014). Menurut Lubis (2011), konseling kelompok adalah suatu bentuk

intervensi yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan individu dalam memecahkan masalah secara kolektif, di bawah bimbingan seorang konselor. Sementara itu, Habsy et al. (2024) mendefinisikan konseling kelompok sebagai suatu proses layanan yang dilaksanakan secara bersama-sama, di mana konselor memberikan bantuan kepada sejumlah konseli yang sedang menghadapi persoalan tertentu, dengan harapan konseli mampu menemukan solusi melalui dinamika kelompok yang terjadi.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bantuan psikologis yang difasilitasi oleh konselor kepada sekelompok konseli melalui pendekatan berkelompok, yang bersifat preventif dan bertujuan membimbing konseli dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Layanan ini menawarkan berbagai keunggulan, antara lain: (a) efisien dan mudah diterapkan dalam situasi sekolah, (b) memungkinkan anggota untuk mencoba dan melatih perilaku baru dalam konteks sosial yang aman, (c) menyediakan ruang untuk mengekspresikan perasaan, kepedulian, serta pengalaman pribadi, (d) mendorong pengembangan keterampilan sosial serta hubungan interpersonal yang lebih dalam, dan (e) menciptakan kesempatan bagi individu untuk merasakan penerimaan serta memberikan penerimaan kepada anggota kelompok lainnya (Astuti, 2015).

Layanan konseling kelompok memiliki berbagai tujuan spesifik, di antaranya adalah membantu konseli untuk lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri serta orang lain, mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta menerima diri mereka apa adanya. Selain itu, konseling kelompok juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konseli dalam berkomunikasi dengan orang lain,

mempererat hubungan interpersonal, baik dengan sesama teman sebaya maupun lawan jenis, serta mengajarkan pentingnya memberikan dan menerima. Selanjutnya, tujuan lainnya adalah membantu konseli menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta meningkatkan kesadaran diri yang memungkinkan mereka untuk merasa lebih bebas dan tegas dalam membuat keputusan (Astuti, 2015).

Salah satu teknik utama dalam pendekatan konseling realitas yang akan diterapkan adalah teknik WDEP. Teknik ini menyajikan sebuah kerangka pertanyaan yang bersifat fleksibel dan tidak kaku, sehingga memungkinkan konselor menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing konseli (Palmer, Ed, 2010). Setiap komponen dalam akronim WDEP memiliki makna strategis yang digunakan sebagai pedoman dalam proses konseling, yaitu *Wants* (keinginan), *Doing/Direction* (tindakan atau arah yang ditempuh), *Evaluation* (evaluasi terhadap tindakan tersebut), dan *Planning* (perencanaan tindakan ke depan). Teknik ini bertujuan untuk membantu konseli mengenali keinginannya secara jelas, menilai arah hidupnya saat ini, serta merancang langkah-langkah konkret agar dapat mengambil kendali atas kehidupannya melalui keputusan yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

Keampuhan teknik WDEP dalam konseling realita telah didukung oleh berbagai penelitian, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Bianca Sekar Saraswati (2020) “Efektivitas Konseling Kelompok Realitas WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik WDEP terbukti efektif dalam mendorong peningkatan tanggung jawab siswa, khususnya

dalam menyelesaikan kewajiban akademik mereka. Melalui proses konseling ini, siswa tidak hanya didorong untuk memahami keinginannya, tetapi juga dibimbing untuk bertindak secara reflektif dan merancang rencana belajar yang lebih bertanggung jawab.

Penelitian Sulistiyana Sapitri, dkk (2021) “Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Rendah pada Siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin”. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan konseling realitas melalui pendekatan teknik WDEP dalam konteks layanan konseling kelompok terbukti berdampak positif terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Pendekatan ini mampu membangun kesadaran siswa terhadap kewajibannya serta mendorong mereka untuk lebih konsisten dalam menjalankan peran sebagai pelajar yang bertanggung jawab.

Selain itu, berbagai studi lain juga telah mengonfirmasi efektivitas teknik serupa dalam membentuk perilaku belajar yang lebih konstruktif dan berorientasi pada tujuan. Penelitian oleh Putri Puspita Duriyani (2014) “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu”. Temuan pada kajian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan pendekatan realita menggunakan teknik WDEP efektif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab, khususnya dalam hal ketaatan terhadap tata tertib sekolah.

Berdasarkan pemaparan dan hasil kajian tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Realita dengan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas

VII di SMP Negeri 1 Singaraja.” Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengukur sejauh mana pendekatan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa memiliki tanggung jawab belajar rendah
2. Kurangnya kesadaran siswa untuk menyelesaikan tanggung jawab dalam belajar
3. Layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana secara maksimal untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar
4. Kurangnya strategi guru BK dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan konseling.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penulis memutuskan untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tidak terlalu luas dan memungkinkan peneliti untuk lebih fokus serta efektif dalam menyajikan hasil penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan optimal dan memberikan hasil yang lebih terarah. Oleh karena itu, fokus pembatasan masalah dalam penelitian ini menitik beratkan pada “Efektivitas Konseling Kelompok Realita dengan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan treatment konseling kelompok realita dengan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*)?
2. Bagaimanakah kecenderungan tanggung jawab belajar siswa sesudah diberikan treatment konseling kelompok realita dengan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*)?
3. Apakah implementasi konseling kelompok realita dengan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) Efektif untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kecenderungan tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan konseling menggunakan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) dalam setting kelompok realita.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecenderungan tanggung jawab belajar siswa setelah menerima konseling dengan menggunakan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) dalam setting kelompok realita.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas konseling kelompok realita dengan menggunakan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Efektivitas Konseling kelompok Realita dengan Teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation, Planning*) untuk meningkatkan Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Membrikan kontrbusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam konteks penerapan konseling kelompok yang berbasis pada teori realita. Penggunaan teknik WDEP dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis mengenai strategi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.
- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau referensi bagi para guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang intervensi yang tepat serta menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan memperdalam pengalaman di

bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks penyelenggaraan layanan konseling kelompok. Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan keterampilan profesionalnya sebagai calon konselor bimbingan yang kompeten, khususnya dalam mengembangkan dan menerapkan strategi intervensi yang efektif yang membantu siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Siswa sebagai subjek penelitian diharapkan mendapat pengaruh dari layanan yang telah diberikan untuk dapat meningkatkan tanggung jawab dalam belajar.

c. Bagi Guru BK

Dengan adanya penelitian ini, bermanfaat bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling pada siswa, khususnya dengan menggunakan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP meningkatkan tanggungjawab belajar siswa.

